

Teori dan Kebijakan Urbanisasi dan Migrasi Desa Kota

Feriyanda

Mu'arya Sinaga

Abstrak

Urbanisasi dan migrasi desa-kota adalah fenomena sosial yang signifikan di berbagai belahan dunia. Artikel ini mengulas teori-teori yang mendukung pemahaman terhadap urbanisasi dan migrasi desa-kota, serta menggambarkan dampak kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan dalam mengelola perpindahan penduduk ini. Urbanisasi menciptakan perubahan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam masyarakat perkotaan. Teori-teori seperti teori pusat dan pinggiran, teori sirkularitas migrasi, dan teori modal manusia digunakan untuk menjelaskan dinamika urbanisasi. Kebijakan urbanisasi dan migrasi desa-kota memiliki peran penting dalam mengelola dampak sosial dan ekonomi perpindahan penduduk ini. Pendekatan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan seperti perumahan, ketenagakerjaan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan bagi penduduk migran dan penduduk lokal. Pengalaman berbagai negara dan kota dalam merancang dan melaksanakan kebijakan urbanisasi yang efektif juga menjadi fokus perbandingan dalam artikel ini. Dalam konteks globalisasi dan pertumbuhan perkotaan yang terus berlanjut, pemahaman teoritis dan implementasi kebijakan yang cerdas terkait urbanisasi dan migrasi desa-kota menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing bagi masyarakat perkotaan dan desa. Artikel ini membahas upaya untuk mencapai tujuan tersebut dan menyajikan pandangan mendalam mengenai kompleksitas urbanisasi dan migrasi desa-kota.

Kata kunci: urbanisasi, migrasi, kota, gobalisasi

Pendahuluan

Urbanisasi dan migrasi desa-kota telah menjadi peristiwa yang mendominasi perubahan sosial, ekonomi, dan demografi di banyak bagian dunia. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi bentuk pemukiman, tetapi juga menciptakan perubahan dalam kehidupan masyarakat, struktur pekerjaan, dan tuntutan terhadap infrastruktur perkotaan. Urbanisasi dan migrasi desa-kota merupakan aspek penting dalam dinamika perubahan sosial, dan dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi teori-teori yang mendasari pemahaman tentang urbanisasi serta kebijakan yang telah diterapkan untuk mengelola perpindahan penduduk ini.

Peningkatan urbanisasi adalah hasil dari berbagai faktor, seperti industrialisasi, peluang ekonomi, dan perubahan dalam gaya hidup. Ini telah mengubah wajah desa-desa dan kota-kota, serta memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan penduduk. Urbanisasi juga terkait erat dengan migrasi desa-kota, di mana individu dan keluarga memutuskan untuk meninggalkan lingkungan pedesaan mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kota-kota yang sering kali menawarkan lapangan kerja yang lebih beragam.

Dalam rangka untuk memahami urbanisasi dan migrasi desa-kota, kita harus merambah teori-teori yang mendasarinya. Berbagai teori, seperti teori pusat dan pinggiran, teori sirkularitas migrasi, dan teori modal manusia, telah diusulkan untuk membantu menjelaskan mengapa urbanisasi terjadi dan bagaimana proses migrasi desa-kota berlangsung.

Namun, tidak hanya pemahaman teoritis yang penting. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan lembaga-lembaga terkait memainkan peran kunci dalam mengelola urbanisasi dan migrasi desa-kota. Kebijakan-kebijakan ini dapat mencakup aspek-aspek seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan, dan mereka bertujuan untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing bagi penduduk baru dan penduduk lokal.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori dan kebijakan yang mendukung pengelolaan urbanisasi dan migrasi desa-kota. Dalam era globalisasi dan pertumbuhan perkotaan yang terus berlanjut, pengetahuan yang komprehensif tentang topik ini menjadi semakin penting. Dengan mengeksplorasi teori dan kebijakan ini, kita dapat berkontribusi pada pembangunan kota-kota yang lebih berkelanjutan dan inklusif, serta mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa dan kota di seluruh dunia.

Pembahasan

1. Urbanisasi

Menurut Shogo Kayono (Abbas, 2002), urbanisasi adalah perpindahan dan pemusatan penduduk secara nyata yang memberi dampak dalam hubungannya dengan masyarakat baru yang dilatar belakangi oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya. Sedangkan menurut R. Bintarto, urbanisasi adalah suatu proses meningkatnya jumlah penduduk di kota. Peningkatan ini dipengaruhi oleh peningkatan fertilitas penduduk kota maupun adanya penambahan penduduk dari pedesaan. Jadi urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Fenomena ini mencakup migrasi penduduk yang meninggalkan lingkungan pedesaan untuk menetap dan bekerja di kota-kota atau daerah perkotaan. Urbanisasi dapat berdampak pada perubahan signifikan dalam tata ruang perkotaan, ekonomi, sosial, dan budaya.

2. Migrasi Desa-Kota

Migrasi desa-kota adalah perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Ini adalah salah satu bentuk migrasi internal di dalam suatu negara. Migrasi desa-kota dapat melibatkan individu atau keluarga yang meninggalkan lingkungan pedesaan mereka untuk menetap di kota atau daerah perkotaan yang lebih besar.

Ada beberapa faktor yang dapat mendorong migrasi desa-kota:

- a. **Peluang Pekerjaan:** Salah satu faktor utama adalah peluang pekerjaan yang lebih baik di perkotaan. Kota-kota sering menawarkan beragam lapangan kerja dalam sektor-sektor seperti manufaktur, jasa, perdagangan, dan sektor informal.
- b. **Akses ke Layanan:** Migrasi juga bisa dipicu oleh akses yang lebih baik ke layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan fasilitas infrastruktur di kota.
- c. **Perkembangan Ekonomi:** Urbanisasi terkait erat dengan pertumbuhan ekonomi dan modernisasi. Orang mungkin bermigrasi ke kota untuk meningkatkan taraf hidup mereka.
- d. **Perubahan Gaya Hidup:** Beberapa orang mungkin bermigrasi karena mereka tertarik dengan gaya hidup kota yang berbeda, termasuk budaya, rekreasi, dan hiburan.
- e. **Keamanan dan Keamanan:** Faktor-faktor seperti konflik bersenjata atau bencana alam di daerah pedesaan dapat mendorong migrasi ke kota yang dianggap lebih aman.

Migrasi desa-kota dapat memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, seperti meningkatnya peluang ekonomi, akses ke pendidikan dan layanan kesehatan yang lebih baik, serta kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi perkotaan. Namun, ini juga dapat menimbulkan tantangan, termasuk tekanan pada infrastruktur perkotaan, masalah perumahan, dan meningkatnya persaingan di pasar tenaga kerja kota.

Pemerintah dan lembaga-lembaga terkait sering mengembangkan kebijakan untuk mengelola migrasi desa-kota dan meminimalkan dampak negatifnya. Ini termasuk perencanaan perkotaan yang bijaksana, program pelatihan untuk migran, dan program perumahan yang terjangkau. Migrasi desa-kota adalah fenomena yang kompleks yang memengaruhi banyak aspek kehidupan dan membutuhkan pendekatan yang cermat untuk pemahaman dan pengelolaannya.

3. Dampak Urbanisasi

Persoalan urbanisasi sangat perlu untuk diperhatikan, beberapa pemikir yang membahas terkait dengan urbanisasi menurut sudut pandangnya Evers dalam Abbas tahun 2002 yang mengatakan tingkatnya urbanisasi terlalu rendah serta mengakibatkan kebutuhan-kebutuhannya yang ada di Kota sehingga lambatnya kemajuan ekonominya. Namun, menurut Keban, pemrosesan urbanisasi tidak terkendali serta adanya hirarki kota dapat menimbulkan berbagai akibat negatif seperti permunculan gejala kemiskinan juga di kota, terdapat ketimpangan income perkapita, pengangguran, kriminalitas, polusi udara dll.

Kemudian, terdapat tiga pendekatan teori menurut Gmelch dan Zenner di tahun 1980 yang membahas terkait dengan dampak social adanya urbanisasi yaitu (Ramdhani, 2019)?

a. Determinist Theory (theory of urban anomie)

Tokoh yang berpengaruh Wirth tahun 1938 yang menganalisis dengan mendefinisikan “kota” sebagai wilayah yang padat, relative besar serta tempat tinggal permanen melalui individu-individu secara social dengan keragaman masing-masing. Pendapat dari psikolog Wirth yang berdasarkan oleh pemikir Geogre Simmel atau menjadi sekaligus gurunya dengan tulisannya “The Metropolis and Mental Life” isinya bahwa Simmel menjelaskan cara hidup di kota dapat mengubah pola pikir dan pribadi tiap individunya. Stimulasi yang dapat mempengaruhi seseorang menurut Simmel yakni pemandangan, bau, suara, tindakan-tindakan, orang lain, yang dimana hal tersebut berdampak pada seorang individu untuk cepat respon melindungi dirinya serta harus beradaptasi. Contohnya, ada seorang pengusaha: sedang sarapan pagi bersama keluarganya, rapat dengan rekan kerja dan

bermain golf bersama teman-teman dan akhirnya keberagaman aktivitas tersebutlah yang membuat tiap individu terisolasi dalam kehidupan sosialnya serta juga peluang kehilangan ikatan social yang memiliki nilai.

b. Compositional theory

Teori ini yang memiliki dampak secara tidak langsung bagi tiap individu maupun masyarakatnya. Teori ini dalam kehidupan social atau keberagamannya yang tidak semata-merta mempengaruhi perilaku dari individunya seperti latar belakang keluarga, etnisitas, kekerabatan, ikatan pekerjaan dll. Tidak semua individu dapat tergantung dalam bentuknya urbanisasi. Contohnya, apabila ada seseorang yang masih belum menikah yang disebabkan bukan karena tidak ingin menikah tetapi adanya perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan yang kurang seimbang.

c. Subculture theory

Teori ini yang berasal dari Determinist Theory dan Compositional theory, yang berdampak langsung bagi individunya dan masyarakat namun tidak mengintervensi, asumsi tersebut didasarkan pada dua hal : pertama, banyak migran datang ke kota yang membawa budaya serta nilai dengan berbagai keragaman sehingga mampu memberikan kontribusi dalam bentuk beragam kehidupan sosialnya. Dan yang kedua, beragamnya tekanan struktur seperti spesialisasi pekerja, tuntutan instansi, dll

Dampak lainnya dari sisi negatifnya yang ditimbulkan adanya tingginya urbanisasi di Indonesia sebagai berikut :

a. Minimnya lahan kosong yang ada di kota.

Lahan kosong di kota sulit ditemukan seperti dua kota Jakarta dan Surabaya. Terdapat lahan kosong namun tidak seluas di desa-desa.

b. Penambahan polusi di kota.

Biasanya masyarakat yang melakukan urbanisasi adalah mencari pekerjaan atau pendidikan, alhasil penambahan kendaraan bermotor baik roda 4 atau 2 yang bertambah di kota secara terus-menerus, yang mengakibatkan polusi bertambah kebisingan di jalan.

c. Penyebab adanya bencana alam.

Urban yang tidak memiliki tempat-tempat tinggal maupun pekerjaan biasanya menempati lahan kosong dipusat kota atau dipinggiran Daerah Aliran Sungai dengan

mendirikan bangunan-bangunan liar baik dijadikan pemukiman atau lahan dagangnya. Hal tersebut bisa menyebabkan lingkungan tidak sehat seperti timbul banjir dikarenakan air yang seharusnya mengalir menjadi terhambat atau tidak bisa menampung air hujan.

d. Pencemaran dengan sifat social ekonomi.

Perginya individu ke desa menuju kota yang notabennya kurang memiliki keahlian yang dibutuhkan di kota. Biasanya mereka lebih bisa dibidang pertanian, hal tersebutlah menjadi sulit untuk mendapatkan pekerja yang layak dan juga pendidikan yang minim. Sehingga pekerjaan mereka menjadi buruh pabrik, penjaga malam, pedagang malam dll.

e. Kemacetan lalu lintas, padatnya penduduk di kota khususnya Jakarta dan Surabaya menyebabkan kemacetan dimana-mana, apalagi jam-jam kerja, ditambah dengan arus urbanisasi dari berbagai macam. Para urban yang tidak memiliki tempat tinggal akan berusaha untuk membangun disekita jalan (pemukiman-pemukiman liar) yang sebelumnya sudah macet ditambah lagi kerusakan atau ketidaktertatanya disekitaran jalan menyebabkan macet.

f. Merusak tata kota.

Banyaknya urban yang berasal dari kaum miskin menyebabkan kurang mampunya dalam menyewa perumahan sehingga timbul perkampungan kumuh.

g. Sempitnya ruang terbuka hijau.

Sedangkan, untuk dampak positif dari adanya urbanisasi di Indonesia dalam pergeseran nilai social serta budaya masyarakatnya yaitu :

- a. Pendidikan masyarakat makin baik atau berkualitas. Semakin meningkat pendidikan masyarakat akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakatnya
- b. Mengurangi pengangguran di desa
- c. Mengurangi padat penduduk di desa
- d. Tertanam sifat dinamis dari masyarakat akibat pengaruh urban
- e. Mendapatkan ilmu maupun wawasan baru di kota atau memodifikasikan warga desa ketika kembali ke asal
- f. Perubahan pola kehidupan di desa
- g. Peningkatan pendapatan atau Upah tenaga kerja lebih tinggi di kota
- h. Dan mendorong pembangunan yang ada di desa agar lebih maju seperti di kota

4. Perbandingan Urbanisasi dan Migrasi di Indonesia dengan Negara-Negara Lain



Menurut laporan dari Bank Dunia mengenai pertumbuhan urbanisasi Indonesia selama 10 tahun terakhir, pertumbuhannya dinilai lambat jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Lambatnya pertumbuhan urbanisasi dikarenakan wilayah Indonesia yang imbang antara perkotaan dan pedesaan.

Pada 2019, populasi Indonesia yang tinggal di perkotaan meningkat hingga 55,99 persen. Populasi terbanyak berada di kota Jakarta yang mencapai 273 juta penduduk. Tiga kota lainnya seperti Surabaya, Bandung dan Bekasi, kota-kota tersebut juga mulai dipadati. Menariknya, pertumbuhan urbanisasi di Indonesia paling besar terjadi di pulau Jawa.

Kesimpulan

Artikel ini telah membahas secara mendalam teori dan kebijakan yang berkaitan dengan urbanisasi dan migrasi desa-kota. Urbanisasi, sebagai fenomena perpindahan penduduk dari desa ke kota, telah memengaruhi perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan di berbagai belahan dunia. Teori-teori seperti teori pusat dan pinggiran, teori sirkularitas migrasi, dan teori modal manusia telah memberikan pemahaman yang berharga tentang dinamika urbanisasi.

Kebijakan-kebijakan yang mengatur urbanisasi dan migrasi desa-kota memiliki peran penting dalam mengelola dampak sosial dan ekonomi dari perpindahan penduduk ini. Pendekatan kebijakan yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada hak asasi manusia diperlukan

untuk mengatasi tantangan seperti perumahan, ketenagakerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan bagi penduduk migran dan lokal. Berbagai negara dan kota telah mengadopsi berbagai strategi dan kebijakan untuk mengatasi perubahan ini.

Dalam konteks globalisasi dan pertumbuhan perkotaan yang terus berlanjut, pemahaman teoritis dan implementasi kebijakan yang cerdas terkait urbanisasi dan migrasi desa-kota menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing bagi masyarakat perkotaan dan desa. Artikel ini menggarisbawahi perlunya kolaborasi antara pemerintah, lembaga masyarakat, dan sektor swasta untuk mengembangkan solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan urbanisasi dan migrasi desa-kota. Dengan demikian, artikel ini menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang teori dan kebijakan terkait urbanisasi dan migrasi desa-kota sebagai langkah pertama menuju perencanaan perkotaan yang lebih berkelanjutan dan inklusif di masa depan.

Daftar Pustaka

Adam, F. P. (2010). Tren urbanisasi di Indonesia. *Piramida*, 6(1), 1-15.

Hidayat, N. (2020). Fenomena migrasi dan urban bias di Indonesia. *Jurnal geografi*, 12(1), 22-31.

Noverina, M. (2017). Fenomena urbanisasi dan kebijakan penyediaan perumahan dan permukiman di perkotaan Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 36(2), 103-124.

Susiati, A. (2022). Analysis of Migration Phenomenon and Urban Bias in Indonesia. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(7), 1029-1040.